

# IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

## *Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Elementary School Student's Learning Outcomes*

Submit Tgl.: 04-Juni-2025

Diterima Tgl.: 05-Juni-2025

Diterbitkan Tgl.: 07-Juni-2025

Siti Arbaiyah<sup>1\*</sup>Agus Muji Santoso<sup>2</sup>Arsanti Dwi Utami<sup>3</sup>

<sup>\*1,2,3</sup> Universitas Nusantara  
PGRI Kediri, Kota Kediri, Jawa  
Tlmur, Indonesia

\*email:  
[s.arbaiyah19@gmail.com](mailto:s.arbaiyah19@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh kurangnya semangatnya siswa dalam belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa yang masih banyak di bawah KKTP. Salah satu penyebabnya adalah kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga menimbulkan kejenuhan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas III SDN Bandar Lor I Kota Kediri". Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang pasif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek peserta didik kelas III SD Negeri Bandar Lor I yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Pengumpulan dan analisis data melibatkan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang terlihat dari ketercapaian nilai tes. Pada siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan dengan tingkat ketuntasan mencapai 92,59%, di mana hanya 4 dari 2 siswa yang belum mencapai standar, sedangkan 25 siswa lainnya telah memenuhi kriteria ketuntasan tujuan (KKTP) yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas III.

### Kata Kunci:

Hasil Belajar  
Pendidikan Pancasila  
Problem Based Learning

### Keywords:

Learning Outcomes  
Pancasila Education  
Problem Based Learning

### Abstract

This classroom action research is motivated by the lack of enthusiasm of students in learning which has an impact on student learning outcomes which are still many below the KKTP. One of the causes is the inappropriate selection of learning models used by teachers, resulting in boredom in learning. This study aims to determine "Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve the Learning Outcomes of Pancasila Education of Class III Students of SDN Bandar Lor I, Kediri City". Based on the results of observations, it was found that many students were passive during the learning process. Therefore, the researcher applied the Problem Based Learning (PBL) model to improve student learning outcomes. This study uses a classroom action research method with subjects of class III students of SDN Bandar Lor I totaling 27 students. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and tests. Data collection and analysis involved four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, there was an increase in student learning outcomes as seen from the achievement of test scores. In cycle II, learning outcomes increased with a completion rate of 92.59%, where only 4 or 2 students had not reached the standard, while 25 other students had met the set objective completion criteria (KKTP). Thus, the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the learning outcomes of Pancasila Education in grade III students.

**Cara mengutip** Arbaiyah, S., Santoso, A. M., & Utami, A. D. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(3), 602–609. <https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1278>

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang harusnya tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi realitasnya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih ditemukan beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain metode yang digunakan masih konvensional, berpusat pada guru, dan cenderung mengandalkan hafalan. Hal tersebut dapat membuat siswa bosan dalam belajar dan membatasi kemampuan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pendidik, guru harus mampu menyampaikan nilai-nilai pada Pancasila pada anak sejak dini. Nilai-nilai Pancasila dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila (Septiani et al., 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan juga nilai keadilan. Selain diajarkan secara teoretis, sebaiknya nilai ini juga perlu dikaitkan dengan kegiatan dan permasalahan di kehidupan nyata sehingga akan relevan dengan siswa. Dengan

Berdasarkan observasi awal serta wawancara bersama wali kelas 3 di SDN Bandar Lor I, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pancasila masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data nilai ulangan harian menunjukkan 15 dari 27 siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. KKTP tersebut digunakan untuk menilai capaian pembelajaran (CP) yang harus dikuasai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Fase B ada elemen Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI (Pendidikan et al., 2024). Wali kelas 3 mengatakan bahwa siswa

kurang aktif dalam diskusi dan kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menyampaikan bahwa beliau masih menggunakan pembelajaran berbasis ceramah dan hafalan, dan terkadang kurang efektif dalam membangun pemahaman secara mendalam bagi siswa.

Metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa cepat bosan serta kurangnya pemahaman yang mendalam bagi siswa tersebutlah yang membuat 15 dari 27 siswa mendapatkan nilai di bawah KKTP (75). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukannya inovasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengaitkan materi dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Salah satu model Pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL telah terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa (Cahyanti et al., 2024).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Bandar Lor I Kota Kediri menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, hasil belajar siswa masih rendah, di mana 15 dari 27 siswa belum mencapai KKTP sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami dan menguasai materi secara optimal. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah dan hafalan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Metode ini dinilai kurang efektif karena membuat materi Pancasila terkesan abstrak, tidak kontekstual, dan minim melibatkan partisipasi aktif siswa. Ketiga, siswa cenderung pasif selama pembelajaran, seperti enggan berdiskusi, kurang merespons pertanyaan guru, serta tidak aktif mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, muncul kesenjangan antara pemahaman teoretis Pancasila dengan kemampuan siswa dalam menerapkannya untuk menyelesaikan masalah sosial di lingkungan sekitar. Nilai-nilai Pancasila

belum diinternalisasi sebagai pedoman perilaku, melainkan sekadar hafalan.

Pertama, Rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan oleh 15 dari 27 siswa yang belum mencapai KKTP disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan *teacher-centered* ini tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga materi Pancasila yang bersifat abstrak menjadi sulit dipahami (Gustalia & Setiyawati, 2023). Siswa cenderung pasif, enggan berdiskusi, dan tidak terlatih untuk berpikir kritis, yang pada akhirnya memperparah ketidaktuntasan belajar. Kedua, pembelajaran yang tidak kontekstual membuat nilai-nilai Pancasila terasa jauh dari realitas siswa. Guru belum mengaitkan materi dengan masalah nyata, seperti kasus keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah, sehingga siswa kesulitan melihat relevansi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan, bukan internalisasi nilai.

Selanjutnya, minimnya penerapan model inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) menjadi faktor krusial. Siswa pun akhirnya tidak terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam memecahkan masalah sederhana, padahal hal ini esensial untuk membangun karakter dan literasi moral. Di sisi lain, sikap pasif siswa dan ketidaktertarikan pada materi Pancasila tidak terlepas dari siklus pembelajaran yang monoton. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kemampuan kognitif siswa yang termasuk pada tahap operasional konkret, pada tahap ini siswa telah mampu berpikir logis tentang peristiwa nyata namun masih kesulitan dengan konsep abstrak (Sadewa et al., 2024).

Kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri atau berkolaborasi membuat motivasi belajar siswa menurun. Dampaknya nilai ada sejumlah siswa yang belum mencapai nilai sesuai dengan KKTP. Secara keseluruhan, masalah-masalah ini membentuk lingkaran sebab-akibat yaitu: metode konvensional melahirkan siswa pasif, pembelajaran tidak kontekstual menghambat pemahaman, dan kurangnya

inovasi memperparah ketidakrelevanan materi. Penggunaan media yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membuat siswa memiliki kemampuan kognitif yang baik (Masfufa & Setiyawati, 2023).

Salah satu upaya inovasi dalam pembelajaran adalah menggunakan model PBL dalam pembelajaran, PBL dinilai efektif karena sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif konkret yaitu operasional konkret pada siswa (Syamsidah & Suryani, n.d.) Oleh karena itu, intervensi melalui PBL menjadi solusi strategis untuk memutus siklus tersebut dengan menghadirkan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III SDN Bandar Lor I Kota Kediri, serta mengidentifikasi tantangan serta kendala dalam penerapan model PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III SDN Bandar Lor I Kota Kediri.

## METODE PENELITIAN

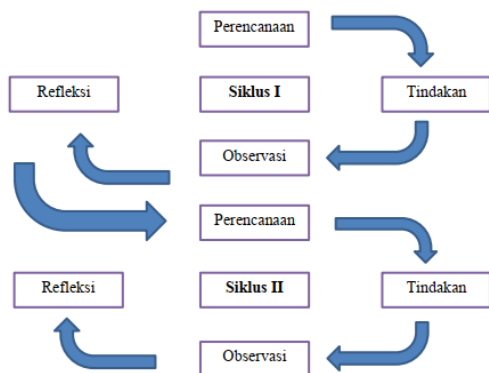
### Subjek dan Setting Penelitian

Penelitian ini mengikutsertakan seluruh siswa di jenjang Kelas III SD Negeri Bandar Lor I Kota Kediri sebagai subjek penelitian. Jumlah partisipan dalam penelitian adalah 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan di SDN Bandar Lor I Kota Kediri, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2025 hingga 28 Februari 2025 mulai dari tahapan observasi hingga refleksi penelitian.

### Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pembelajaran dengan durasi 2 x 35 menit. Pada setiap siklus dilaksanakan dalam 4 tahapan yang terdiri

dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



**Gambar 1:** Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis memperoleh data melalui beberapa hal meliputi :

1. Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa pra siklus (aspek afektif) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung di kelas mengenai kondisi siswa
2. Tes, digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa (aspek kognitif) yang dilakukan setelah tindakan dengan model PBL. Teknik pengumpulan data ini dengan cara melakukan test diakhir siklus pembelajaran melalui tes tertulis.
3. Catatan lapangan, digunakan sebagai sumber yang sangat penting dalam penelitian karena catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan diamati dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data.
4. Hasil Wawancara bersama dengan guru kelas 3, hasil dari wawancara ini digunakan untuk mengetahui karakteristik serta permasalahan dan kesulitan yang dialami siswa. Selain itu, melalui kegiatan

wawancara juga dapat diketahui hasil belajar siswa pra siklus.

### Teknik Analisis Data

Terdapat 2 jenis data yang digunakan dalam peneitian ini yaitu deskripsi kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dari hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus. Kemudian data ini akan dianalisis melalui deskripsi kuantitatif. Sedangkan data kualitatif didapatkan kegiatan observasi dan wawancara bersama wali kelas 3. Data yang didapatkan dari tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai peningkatan keterampilan hasil belajar siswa secara kognitif. Data kuantitatif hasil belajar siswa pada setiap siklus akan dibandingkan untuk mengetahui adakah peningkatannya (Firmansyah & Artikel, 2021).

Data kualitatif bersifat spesifik dan terperinci terutama untuk meringkas dan menggabungkan informasi agar dapat dipahami oleh pihak lain. Tahapan pada proses pengumpulan data kualitatif terbagi menjadi empat yaitu: a. pengumpulan data; b. reduksi data; c. penyajian data; dan d. penarikan kesimpulan (Millah et al., 2023).

Data kuantitatif menggunakan alat penelitian, alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa instrument tes uraian singkat. Dan hasil dari tes tersebutlah yang akan dijadikan sebagai data utama dalam data kuantitatif. Data tersebut akan diolah dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P= Angkat persentase

F= Frekuensi siswa yang tuntas

N= Jumlah siswa keseluruhan

100% = Bilangan tetap

Hasil belajar yang telah diperoleh siswa dan dihitung menggunakan rumus di atas akan diklasifikasikan dalam 5 tingkatan dengan rentang persen

(Badriah, 2022). Setiap rentang pada tabel menggambarkan keberhasilan siswa terhadap hasil belajarnya. Apabila persentase 0-20% menandakan hasil belajar siswa masih kurang sekali, sehingga menunjukkan kemampuan siswa yang masih perlu banyak peningkatan. Persentase 21 – 40% termasuk dalam kategori kurang, menandakan sudah ada usaha dari siswa namun masih jauh dari tujuan penelitian. Persentase 41-60% termasuk dalam kategori cukup, kemampuan ini mencerminkan tingkat pencapaian sedang namun masih perlu peningkatan. Persentase 61-80% termasuk dalam kategori baik, sehingga sudah mendekati tujuan penelitian. Sedangkan untuk persentase 81-100% termasuk dalam kategori baik sekali, persentase yang harus dicapai sebagai tujuan dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dibagi menjadi 3 tahapan kegiatan. Kegiatan pertama yaitu kegiatan pra siklus, kegiatan Siklus I, dan kegiatan Siklus II. Tindakan pra siklus dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2025, pada kegiatan ini dilakukan perizinan dan rencana pelaksanaan penelitian kepada wali kelas III atas sepengetahuan Kepala Sekolah. Selain itu peneliti melakukan diskusi terkait kondisi kelas dan observasi awal dan wawancara kepada guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan masih banyak siswa kelas III yang memperoleh nilai di bawah KKTP yaitu 75. Siswa yang tuntas dalam belajar hanya ada 12 dari 27 siswa dengan persentase sebanyak 44,44%. Sehingga 15 atau diantaranya masih belum tuntas 55,56% dalam belajar. Hal ini menunjukkan harus ada perubahan dalam pembelajaran dalam kelas 3.

Setelah dilakukan kegiatan pra siklus ditemukan kendala mengenai hasil belajar siswa disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena masih berbasis metode ceramah. Karena faktor tersebut maka peneliti dan guru kelas melakukan kolaborasi dengan menyusun kegiatan pembelajaran

yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna menggunakan model *Problem Based Learning*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri Bandar Lor I dengan menerapkan model PBL, dapat disimpulkan bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Proses tindakan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan selama 2 x 35 menit. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari kondisi awal dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 59,25% pada siklus I, menjadi 92,59% pada siklus II. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Bandar Lor I.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran bahwa model PBL merupakan model yang efektif digunakan di kelas dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dan membuat siswa terbantu dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan penggunaan model PBL pada mata pelajaran lain selain Pendidikan Pancasila.

Setelah kegiatan pra siklus dilaksanakan maka kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan Siklus I. Pada kegiatan Siklus I ini diawali dengan tahapan perencanaan, pada tahapan ini dilakukan penyusunan modul, perencanaan pembelajaran, perancangan skenario, tujuan pembelajaran, penyusunan instrumen dan menentukan fokus observasi. Setelah perencanaan selesai maka akan dilakukan tahapan pelaksanaan tindakan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar, benda konkret, dan praktik secara langsung. Benda-benda tersebut

merupakan objek nyata yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung oleh siswa, sehingga diharapkan dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan berupa alat permainan tradisional berupa congklak, dan bola bekel. Selain itu, untuk mendukung materi, peneliti juga menggunakan media gambar yang ditempelkan di depan tulis untuk memberikan contoh dengan jelas kepada siswa.

Pada tahapan selanjutnya di Siklus I dilakukan observasi, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mencatat berbagai data dan informasi yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan sikap siswa, tingkat fokus, keaktifan, maupun interaksi antar siswa selama kegiatan berlangsung. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan media benda konkret dan model PBL. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa secara individu peneliti menggunakan instrumen berupa soal evaluasi isian singkat berjumlah 10 soal.

Selama pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, peneliti mencatat adanya variasi tingkat keaktifan siswa. Sebagian siswa tampak antusias, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta berperan dalam diskusi kelompok. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan partisipasi maksimal dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan data hasil observasi pada hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar adalah sebesar 59,25%, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa, dan 11 siswa belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I, keberhasilan pembelajaran belum tercapai karena persentase ketuntasan masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 81\%$ .

Tahapan terakhir pada Siklus I adalah tahapan refleksi, pada tahapan ini digunakan untuk melakukan refleksi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

Karena hasil penelitian belum mencapai target ketuntasan belajar siswa maka diperlukan tindak lanjut yaitu pada pembelajaran Siklus II dengan menggunakan alternatif media dan tindakan pada pembelajaran menggunakan model PBL yang sama.

Tahapan pada Siklus II ini dilakukan dengan tahapan yang sama pada Siklus I, yaitu tindakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan perencanaan dilakukan sama seperti Siklus I. Yang menjadi pembeda pada Siklus II ini adalah pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan video lagu-lagu daerah sebagai apersepsi untuk pengantar pertanyaan pemantik sebelum masuk dalam materi pembelajaran. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan menggunakan media *power point* untuk menyampaikan materi pengantar mengenai keberagaman bahasa daerah di Indonesia. Dan terakhir media yang digunakan adalah video animasi pembelajaran mengenai menghargai perbedaan.

Setelah melakukan tindakan maka langkah selanjutnya adalah kegiatan observasi. Berdasarkan data hasil observasi pada hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar adalah sebesar 92,59%, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa, dan 2 siswa belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, keberhasilan pembelajaran telah tercapai karena persentase ketuntasan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 81\%$ .

Setelah seluruh proses perbaikan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan, guru melakukan tahap refleksi guna mengevaluasi kinerja pembelajaran serta menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas yang sedang dilakukan.

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan beberapa temuan penting antara lain (1) ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada siklus I, (2) ketuntasan belajar meningkat dari yang

semula hanya 16 siswa (59,25%) pada siklus I, menjadi 25 siswa (92,59%) pada siklus II, (3) media yang digunakan pada siklus II membuat siswa lebih antusias dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## Pembahasan

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menekankan pada peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir kritis; dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran PBL ini perlu diterapkan kepada siswa karena selama ini guru masih sering menggunakan pembelajaran berbasis ceramah sehingga kurang menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dan belum optimalnya pengeksploasian kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat adanya peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Pada siklus I khususnya pada awal pertemuan, kegiatan belajar masih terlihat seperti biasa, ada beberapa siswa yang terlihat mulai aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru menggunakan model PBL. Namun sebagian yang lain masih tampak belum turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal lain terlihat pada saat kegiatan diskusi kelompok masih terjadi dominasi siswa yang lebih pintar dalam diskusi kelompok maupun dalam menjawab pertanyaan dari guru. Mereka selama ini telah mengetahui kemampuan teman-teman mereka sehingga ada perasaan tidak percaya diri ketika harus berinteraksi dengan teman mereka yang lebih pintar. Selain itu mereka belum terbiasa dengan model PBL yang berbasis masalah dalam kehidupan sehari-hari.

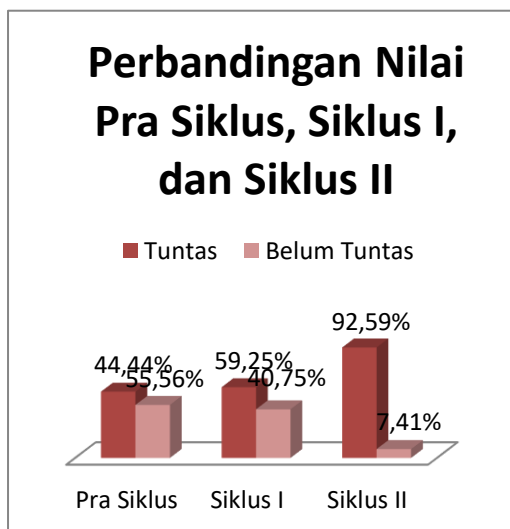
Mereka masih malu dalam berinteraksi sepenuhnya dengan teman sekelompoknya dan juga rasa saling melengkapi, dan kerjasama belum begitu terlihat. Di setiap pertemuan guru memaparkan materi sambil bertanya kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka, terlihat partisipasi siswa belum begitu nampak. Selain itu, kerjasama dalam kelompok pun belum terjalin dengan baik, tanggung jawab menyelesaikan tugas, rasa

ingin tahu terhadap materi serta keinginan tampil mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka masih rendah. Hal ini terjadi sampai pada pertemuan siklus pertama, masih terlihat antusias siswa dalam pembelajaran kurang dan dominasi siswa yang pintar masih terlihat jelas. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran masih siswa-siswa tertentu, keberanian dalam mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru maupun dalam persentase masih kurang. Terlihat masih ada siswa yang menonjol dalam kelompok.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I setelah merefleksi hasil pada siklus I. Pada pertemuan awal siklus II, seperti biasanya kegiatan belajar berlangsung. Siswa diberikan apersepsi dan pertanyaan pemantik, penyajian materi ajar, dan video. Selanjutnya siswa yang telah dibagi ke dalam beberapa kelompok, diberikan penjelasan mengenai materi. Guru memberikan penjelasan sambil memberikan motivasi dan memancing siswa untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, tidak hanya siswa yang pintar diberikan kesempatan, tetapi siswa yang lain pun diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pendapatnya dan guru memberikan penghargaan atas partisipasi tersebut. Terlihat siswa mulai bersemangat dalam belajar, antusias ini dapat dilihat dari semakin banyak siswa yang menjawab pertanyaan guru dan mengemukakan pendapat. Pada tahap diskusi kelompok yang dilakukan terlihat perubahan dalam perilaku tiap siswa dalam kelompok, mereka mulai saling berbagi dan melengkapi pengetahuan, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan juga gagasan tidak lagi hanya berasal dari siswa tertentu saja.

Guru yang mengawasi siswa dalam diskusi kelompok tersebut, sekaligus membimbing siswa dalam mengerjakan tugas, memberikan arahan dan motivasi. Persentase yang dilakukan diakhir pertemuan tidak lagi dilakukan oleh siswa yang selalu menonjol dalam kelompoknya, tetapi siswa yang lain pun mulai berminat untuk tampil dan bersaing dengan siswa yang lain. Guru

pun puas dengan hasil yang dicapai sedang siswa merasa puas dengan hasil kerja mereka dan penghargaan yang diberikan. Hal ini berlanjut sampai pertemuan terakhir pada siklus II dan hasil yang terlihat pun semakin signifikan menunjukkan perubahan yang berarti. Adapun hasil rekapitulasi hasil tes siswa digambarkan pada grafik dibawah ini:



**Gambar II:** Hasil Rekapitulasi Hasil Tes Siswa

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa siswa nilai yang diperoleh pada siklus I masih rendah sedangkan pada Siklus II sudah meningkat dan dikatakan hasil Belajar pendidikan pancasila dengan menggunakan Model PBL sudah tuntas. Peningkatan belajar siswa ini semakin terlihat pada hasil tes pada siklus II, nilai siswa yang berada dibawah skor belum tuntas tersisa 2 siswa sedangkan yang tuntas sebanyak 25 dengan persentase 92,59%. Nilai ini telah melewati skor ketuntasan lebih dari 81%. Sehingga pada saat pelaksanaan tes akhir siklus II siswa dapat mencapai standar KKTP tes hasil belajar yang telah ditentukan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus II, menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan pembelajaran PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan perubahan sikap selama pelaksanaan tindakan.

## REFERENSI

- Badriah. (2022). *Teknik pengumpulan data hasil belajar siswa dengan memberi tes tiap akhir siklus. Data hasil aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar obesrvasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model talking stick pada pembelajaran fisika dapat meningka*. 5(1), 19–26.
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467>
- Firmansyah, M., & Artikel, I. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. 3(2).
- Gustalia, B. B., & Setiyawati, E. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Perubahan Wujud Zat di Sekolah Dasar*. 5(1), 1575–1583.
- Masfufa, N. F., & Setiyawati, E. (2023). *TUNAS*. 72–79.
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 140–153.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2024). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Issue 021)*.
- Sadewa, J., Ilmu, P., Sosial, I., Mei, N., Rahman, A., Hasibuan, H., Maulana, A., Samosir, D. S., Jl, A., Iskandar, W., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). *Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar Universitas Negeri Medan*. 2(2), 120–125.
- Septiani, D., Aziz, A., & Syahrir, M. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Pada Mata Pelajaran PPKn Berbantuan Media Papan Kantong untuk Meningkatkan*. 14.
- Syamsidah, & Suryani, H. (n.d.). *Buku Model Problem Based Learning ( PBL )*.